

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan mencakup aktivitas manusia untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang sesuai dengan norma serta budaya masyarakat. Pendidikan dan kebudayaan saling berhubungan dan saling mendukung. Pendidikan telah menjadi bagian integral dalam kehidupan bangsa ini, sehingga banyak pakar yang berusaha untuk mengungkapkannya dan menekankan pentingnya pendidikan.

Salah satu elemen terpenting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah titik awal multidimensi yang kompleks dari titik akhir dari pengalaman belajar, dan jantung pendidikan, dan harus dievaluasi secara teratur, inovatif, secara dinamis dan teratur (Cholilah, 2023:58). Pengembangan waktu dalam penggunaan teknologi saat ini mengharuskan orang untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang pengembangan sains dan teknologi. Dunia pendidikan harus siap untuk beradaptasi dengan perubahan dan pengembangan sehingga dapat mempersiapkan generasi

keterampilan berikutnya dalam persaingan di dunia senior. Upaya yang dapat diterapkan oleh unit pendidikan adalah untuk lebih meningkatkan kurikulum pendidikan yang ada.

Kurikulum pendidikan bersifat dinamis. Hal ini dikarenakan dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya. Perancangan pengembangan kurikulum pendidikan harus melihat kebutuhan, pendapat, pengalaman hasil belajar dan kepentingan peserta didik sebagai hal utama, sehingga pusat pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang beberapa kali, dimulai pada tahun 1947 dengan nama Kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 sampai saat ini berkembang menjadi Kurikulum Merdeka. Terdapat 10 kali perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 (Cholilah, 2023:58).

Selama pandemi Covid-19, sebagian satuan pendidikan menerapkan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) yang mengedepankan penyederhanaan materi dari kurikulum sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan (Wahyudin, 2024:4). Kurikulum akan selalu diperbarui, hal ini tentunya didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya adalah harus mampu mengimbangi perkembangan zaman dan juga teknologi yang begitu pesat dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan kurikulum. Pergantian kurikulum juga tidak lepas dari pergantian menteri.

Kemendikbud memaparkan tentang sejarah perkembangan kurikulum, yaitu pertama kurikulum 1947, kedua kurikulum 1954, ketiga kurikulum kurikulum 1968, keempat kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), kelima kurikulum 1975, keenam kurikulum 1984, ketujuh kurikulum 1994, kedelapan kurikulum 1997 (revisi kurikulum 1994), sembilan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kesepuluh kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kesebelas kurikulum 2013 (Insani, 2019:46-47). Dari perubahan kurikulum tersebut terlihat jelas bahwa kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan.

Kurikulum Merdeka, sebagai kelanjutan dari kurikulum 2013, tentu mendapatkan reaksi beragam dari guru, siswa, dan orang tua. Masing-masing pihak berpendapat, dan tidak sedikit yang mengeluh bahwa perubahan kurikulum dianggap terlalu cepat untuk menggantikan kurikulum 2013. Sejauh ini, konsep Kurikulum Merdeka telah menerima banyak tanggapan berbeda dari berbagai lembaga pendidikan yang mempromosikan pembelajaran siswa di tingkat sekolah dasar dan menengah serta di tingkat perguruan tinggi.

Kurikulum Merdeka melalui profil siswa Pancasila, yaitu tatanan baru, penting untuk dipahami dan diterapkan sebagai solusi dari berbagai tantangan dan perubahan saat ini. Konsep penerapan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk dipahami oleh semua pihak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyatakan bahwa proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah bentuk pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Kebebasan internal dalam pembelajaran memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan kebebasan dari birokratisasi serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bidang yang mereka sukai. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, yaitu kreativitas, inovasi, serta menjadikan individu mandiri dan memiliki kepribadian yang positif.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa terdapat tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran, seperti kurangnya pelatihan atau *workshop* terkait Kurikulum Merdeka, minimnya pemahaman tentang capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, soal contoh, dan buku teks yang kurang relevan. Selain itu, guru yang berperan sebagai fasilitator juga diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Siswa yang hanya bergantung pada instruksi guru tanpa inisiatif sendiri akan menghambat potensi mereka untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, bertanya, berbagi ide, dan mencari solusi kreatif.

Terdapat berbagai pendapat dari kalangan pengamat pendidikan terkait Kurikulum Merdeka, yang dirancang dan diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim, yang sudah dirancang sejak tahun ajaran 2020/2021. Salah satunya, Dr. Ali Rachman, Ketua Jurusan FKIP Universitas Lambung Mangkurat, menyatakan bahwa konsep merdeka belajar dapat membuat pendidik lebih fokus pada pengembangan potensi

siswa dan mengurangi berbagai tekanan, seperti banyaknya materi yang harus dikuasai dan tekanan lainnya. Dengan konsep ini, pendidik yang memiliki bakat mengajar dapat berkembang lebih baik. Namun, konsep ini juga menimbulkan berbagai pertanyaan, seperti bagaimana penerapan merdeka belajar itu seharusnya dilakukan dan bagaimana pemahaman guru terhadap konsep tersebut. Misalnya, instrumen merdeka belajar yang awalnya menghapus ujian nasional (UN), lalu digantikan dengan asesmen, pertanyaan selanjutnya adalah jenis asesmen apa yang akan digunakan, serta bagaimana alat ukur yang sesuai untuk menilai peserta didik.

Saat ini, banyak sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah SMP Negeri di Kecamatan Peninjauan yang menjadi objek penelitian ini. Namun penerapan Kurikulum Merdekanya tidak merata di semua tingkat kelas, seperti di SMP N 06 OKU, SMP N 33 OKU, SMP N 40 OKU, SMP N 29 OKU, SMP N 26 OKU, dan SMP N 52 SATU ATAP OKU baru menerapkan di kelas VII saja. Secara umum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mendorong semua sekolah, termasuk sekolah-sekolah di atas, untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pihak sekolah tersebut, penerapan Kurikulum Merdeka belum merata di seluruh jenjang. Pembelajaran Kurikulum Merdeka ini hanya diterapkan pada kelas VII. Walaupun penerapan Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik, masih ada beberapa masalah dalam implementasinya, seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik, pembelajaran diferensiasi yang belum optimal, dan masalah dalam pola pikir (*mindset*), yang

berdampak pada pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN Se-Kecamatan Peninjauan.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penulis tertarik meneliti “Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Peninjauan”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah, yaitu Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh Guru di SMP N Se-Kecamatan Peninjauan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh Guru di SMP N Se-Kecamatan Peninjauan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh Guru di SMP N Se-Kecamatan Peninjauan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka oleh guru di SMP N Se-Kecamatan Peninjauan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, sebagai masukan menambah wawasan mengenai implementasi pembelajaran yang bisa untuk diterapkan.
2. Bagi Guru, bermanfaat dan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara mengimplementasikan pembelajaran Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi bahan evaluasi serta dapat dijadikan motivasi untuk melakukan pengajaran pada siswa.
3. Bagi Siswa, memberikan wawasan tentang bagaimana implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka diterapkan di sekolah, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.
4. Bagi Peneliti, untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata (S1) pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja.